KONSEP ETNOPEDAGOGI ISLAM: TRANSFORMASI DAN ADAPTASI BUDAYA LOKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Sahara Adjie Samudera[1], Ruhmina Ulfa[2]
[1] SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ,
saharaadjiesamudera@gmail.com
[1] SMA Labschool Cirendeu, Labschool YP-UNJ, ruhmina21@gmail.com

Abstrak

Etnopedagogi Islam merupakan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber nilai, pengetahuan, dan metode pendidikan yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks sejarah, gagasan etnopedagogi Islam berakar sejak masa Islamisasi Nusantara pada abad ke-13, ketika para ulama dan dai seperti Walisongo mengadaptasi tradisi lokal—seperti seni, bahasa, dan sistem sosial—ke dalam dakwah dan pendidikan Islam. Integrasi ini mencerminkan prinsip *al-'urf al-shahih* (adat yang baik dan tidak bertentangan dengan syariat) dalam hukum Islam. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dasar etnopedagogi Islam, menguraikan relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia, serta menawarkan strategi implementatif bagi lembaga pendidikan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap literatur pendidikan Islam, antropologi pendidikan, dan etnopedagogi. Hasil kajian menunjukkan bahwa etnopedagogi Islam berperan penting dalam membentuk pendidikan yang kontekstual, humanis, dan berakar pada budaya bangsa. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal, pendidikan dapat melahirkan generasi yang religius sekaligus memiliki identitas kebangsaan yang kuat.

Kata kunci: Etnopedagogi, Pendidikan Islam, Budaya Lokal, Transformasi, Indonesia

Abstract

Islamic ethnopedagogy is an educational approach that integrates Islamic values with local wisdom in the learning process. This approach positions local culture as a source of values, knowledge, and educational methods that align with Islamic principles. Historically, the idea of Islamic ethnopedagogy originated during the Islamization of the Indonesian archipelago in the 13th century, when scholars and missionaries such as the Walisongo adapted local traditions—such as arts, language, and social systems—into Islamic teaching and education. This integration reflects the principle of al-'urf al-shahih (good custom that does not contradict Islamic law) within Islamic jurisprudence. This article aims to explain the fundamental concept of Islamic ethnopedagogy, outline its relevance in the context of Islamic education in Indonesia, and offer strategic implementations for educational institutions. Using a qualitative approach and literature review method, this study draws from works on Islamic education, educational anthropology, and ethnopedagogy. The findings indicate that Islamic ethnopedagogy plays a vital role in shaping contextual and humanistic education deeply rooted in national culture. By integrating Islamic values and local culture, education can produce a generation that is both religious and nationally grounded.

Keywords: *Ethnopedagogy, Islamic Education, Local Culture, Transformation, Indonesia*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan upaya integral dalam mentransformasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kehidupan masyarakat secara holistik. Hal ini menjadikan kenyataan umum bahwa pendidikan tidak hanya ditemukan sebagai entitas kelembagaan formal seperti madrasah, pesantren, atau sekolah umum, tetapi juga tumbuh dan menyatu dengan kehidupan masyarakat melalui praktik sosial-budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks keindonesiaan yang multikultural, pendidikan Islam tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga menyatu dalam denyut tradisi, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karenanya di berbagai wilayah Nusantara, tradisi dan budaya lokal sering kali menjadi media yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai agama. Tradisi tersebut bukan hanya memiliki dimensi sosial, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran spiritual dan moral.

Praktik budaya lokal dapat memainkan peran sebagai instrumen pendidikan Islam yang kontekstual, membumi, dan dekat dengan realitas keseharian masyarakat. Sebagai negara yang kaya akan budaya lokal, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang kontekstual, membumi, dan bersinergi dengan kearifan lokal. Dalam perspektif ini, budaya lokal bukanlah entitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan justru dapat menjadi medium efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjembatani antara pendidikan dan budaya lokal adalah etnopedagogi, yaitu pendekatan pedagogi yang berbasis pada nilai-nilai, praktik, dan tradisi lokal sebagai sumber belajar dan acuan dalam proses pendidikan. Etnopedagogi memandang budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berharga, sehingga pendidikan tidak bersifat homogen dan seragam, tetapi plural dan sesuai dengan konteks masyarakatnya. (Sutrisna, 2014) Dalam pandangan Islam, pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan pada perlindungan nilai-nilai kehidupan dan budaya masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip

dasar ajaran Islam.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam berbasis budaya lokal telah lama hidup di tengah masyarakat Indonesia, salah satunya melalui berbagai tradisi keagamaan yang bersifat kultural. Tradisi ini sering kali mengandung pesan-pesan edukatif dan spiritual yang diajarkan secara informal namun efektif. Lebih lanjut, dalam perspektif pendidikan Islam, upaya pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman bukan hanya penting untuk menjaga identitas dan keberlanjutan tradisi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menghadirkan pendidikan yang relevan dan membumi. Corak pendidikan berbasis masyarakat ini menempatkan komunitas lokal sebagai sumber nilai, mitra pendidikan, dan pelaksana transformasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu berpijak pada konteks kultural agar mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akarnya. (Zamroni, 2011)

Nilai-nilai seperti gotong royong, *tawadhu'*, takzim kepada guru, hingga tradisi kesenian lokal yang disinergikan dengan syiar Islam menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang khas. Transformasi ini tidak berlangsung dalam ruang kosong, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi antara ulama, santri, dan masyarakat sekitar. Dalam tradisi pesantren, kearifan lokal tidak dihilangkan, melainkan difilter, disesuaikan, dan diperkaya oleh nilai-nilai Islam. Sejumlah praktik budaya yang dianggap "orisinal" seperti *ngalokat cai*, *munggahan*, zikir, dan *mauludan* tetap dipertahankan dalam ekosistem pesantren dengan interpretasi baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Transformasi ini tidak hanya menghindari benturan antara budaya lokal dan Islam, tetapi juga memperkaya pendekatan pedagogik yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Namun demikian, proses transformasi budaya lokal dalam pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya asing dapat menjadi ancaman bagi eksistensi budaya lokal jika tidak disikapi dengan arif. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan Islam, agar proses pembelajaran tetap relevan, kontekstual, dan mampu melestarikan identitas budaya masyarakat.

Dalam dinamika masyarakat modern yang diwarnai oleh arus globalisasi, sekularisasi, dan komersialisasi budaya, tradisi-tradisi lokal mulai mengalami pergeseran makna. Nilai-nilai edukatif dan spiritual yang dahulu menjadi ruh kegiatan, kini mulai tergeser oleh aspek-aspek hiburan, gengsi sosial, bahkan tekanan ekonomi. Transformasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya lokal yang selama ini menopang pembentukan karakter anak secara kultural. (Furqon, 2019) Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian kritis terhadap bagaimana tradisi pendidikan Islam di Indonesia mengalami perubahan, dan sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam masih bertahan di dalamnya. Transformasi budaya lokal ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang etnopedagogi Islam. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keberlangsungan budaya, tetapi juga menjadi ruang edukatif yang mampu mentransmisikan nilai-nilai keislaman secara kultural. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berjalan secara kolaboratif dengan budaya lokal, bukan sebaliknya—memisahkan atau menegasikan tradisi yang telah lama hidup di tengah masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, artikel, dan dokumen relevan lainnya untuk memperoleh data dan teori yang mendukung kajian. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan konsep etnopedagogi Islam sebagaimana berkembang dalam literatur pendidikan dan kebudayaan, kemudian menganalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. (Zed, 2004)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi merupakan istilah yang berasal dari dua kata, yaitu *etnos* (bahasa Yunani) yang berarti "bangsa" atau "kelompok etnik", dan *paideia* atau *pedagogi* yang berarti "pendidikan" atau "mendidik". Dengan demikian, secara etimologis, etnopedagogi dapat diartikan sebagai

pendekatan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal suatu kelompok etnik tertentu. Secara terminologi, etnopedagogi didefinisikan sebagai suatu pendekatan pedagogis yang mengintegrasikan kearifan lokal atau budaya masyarakat ke dalam proses pendidikan guna membentuk karakter, identitas, dan nilai-nilai luhur peserta didik. (Sutrisna, 2009) Etnopedagogi dapat dimaknai pula bahwa pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal masyarakat dan berorientasi pada penguatan akar budaya bangsa. Pendidikan ini tidak hanya mentransmisikan ilmu pengetahuan secara universal, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, historis, dan nilai-nilai lokal tempat peserta didik berasal. (Sediadi, 2011) Beberapa ahli memberikan definisi etnopedagogi yang menggarisbawahi pentingnya integrasi budaya lokal dalam praktik pendidikan. Berikut adalah beberapa definisi penting menurut para ahli:

a. Savvaiko dan Shvets mendefinisikan etnopedagogi sebagai cabang dari ilmu pedagogi yang mengkaji pengalaman pendidikan dan pembinaan anak-anak dalam berbagai komunitas etnik, yang didasarkan pada budaya, kebiasaan, dan nilai-nilai lokal mereka. Definisi ini menekankan pentingnya akar budaya dalam proses pendidikan**,** serta bagaimana warisan tradisional suatu etnis dapat dijadikan sumber dalam pembentukan karakter dan jati diri generasi muda. (Savvaiko & Shvets, 2016)
b. Haryati Subadio, tokoh antropologi budaya di Indonesia, menjelaskan bahwa etnopedagogi adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya masyarakat sebagai sumber nilai, metode, dan konteks dalam proses pembelajaran. (Subadio, 2009) Etnopedagogi tidak hanya mengangkat budaya sebagai *objek pelajaran*, melainkan sebagai sumber nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menghidupkan proses pembelajaran, baik secara formal maupun informal.
c. Sutarjo Adisusilo mengemukakan bahwa etnopedagogi merupakan strategi pendidikan karakter yang berpijak pada nilai-nilai budaya lokal dalam rangka menumbuhkan identitas kebangsaan, membentuk sikap, dan membangun jati diri peserta didik. Definisi ini menekankan aspek

pembentukan karakter dan identitas nasional melalui pendekatan budaya lokal yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat di Indonesia. (Adisusilo, 2014)

d. Rohmat Mulyana dalam kajiannya tentang pendidikan karakter menyebutkan bahwa etnopedagogi adalah suatu pendekatan dalam pendidikan yang menjadikan budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pendidikan, baik dari segi materi, metode, maupun strategi pembelajaran. Dengan makna lain, etnopedagogi mampu membangun pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat**,** sehingga pembelajaran tidak tercerabut dari akar budaya peserta didik. (Mulyana, 2011b)
e. Denzin dan Lincoln menerangkan *bahwa* pendekatan kualitatif, seperti etnografi, memosisikan budaya sebagai kerangka utama dalam memahami perilaku, nilai, dan praktik sosial. Hal ini memberi landasan bahwa etnopedagogi sangat dekat dengan pendekatan etnografi**,** yaitu melihat dan memahami pendidikan dari dalam komunitas, melalui budaya mereka sendiri. (Denzin & Lincoln, 2005)

Konsep etnopedagogi mulai dikenal secara lebih sistematis di Indonesia sejak tahun 2000-an sebagai respons terhadap krisis identitas budaya dan tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan. Ide dasarnya muncul dari kritik terhadap sistem pendidikan nasional yang dianggap terlalu sentralistik dan kurang memperhatikan keberagaman budaya lokal. (Tilaar, 2004) Konsep ini dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan multikultural dan pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) yang telah berkembang di berbagai negara. Dalam konteks global, istilah *ethnopedagogy* telah digunakan sebelumnya dalam studi-studi antropologi pendidikan di Rusia dan Eropa Timur, yang mengkaji bagaimana pendidikan tradisional diturunkan dalam masyarakat adat melalui praktik dan nilai-nilai kultural. (Kukushkina, 1998) Namun, di Indonesia, etnopedagogi lebih dimaknai sebagai upaya strategis untuk merekonstruksi sistem pendidikan agar sesuai dengan jati diri bangsa dan realitas lokal.

Konsep dasar etnopedagogi terletak pada prinsip bahwa pendidikan

tidak boleh terlepas dari konteks budaya tempat ia diselenggarakan. Pendidikan yang terasing dari budaya lokal akan menghasilkan peserta didik yang tercerabut dari akar nilai dan identitasnya. Oleh karena itu, etnopedagogi menempatkan kebudayaan sebagai sumber utama dalam merancang tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pendidikan. (Budimansyah & Suryadi, 2008) Adapun dalam praktiknya, etnopedagogi mencakup pemanfaatan cerita rakyat, permainan tradisional, sistem kekerabatan, bahasa daerah, tradisi lisan, dan nilai-nilai adat sebagai media dan materi pembelajaran. (Mulyana, 2011a) Etnopedagogi juga memandang bahwa guru harus memahami nilai-nilai lokal dan menjadikannya bagian dari proses pembelajaran agar peserta didik mampu membentuk jati diri yang berakar pada budaya sendiri namun tetap terbuka terhadap perbedaan.

Etnopedagogi dalam Falsafat Pendidikan

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang membahas secara mendalam tentang hakikat pendidikan, tujuan, proses, serta nilai-nilai yang mendasarinya. Dalam konteks ini, etnopedagogi hadir sebagai bentuk praksis pendidikan yang berpijak pada sistem nilai lokal dan budaya komunitas tertentu, serta memiliki implikasi filosofis yang signifikan terhadap bagaimana pendidikan dimaknai dan diselenggarakan. Etnopedagogi tidak hanya sekadar strategi atau metode pembelajaran berbasis lokal, melainkan mencerminkan pandangan ontologis, epistemologi, dan aksiologi tertentu dalam pendidikan.

a. Ontologi: Hakikat Manusia dan Kebudayaan

Secara ontologis, etnopedagogi berpijak pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk budaya (*homo culturalis*) yang tumbuh dan berkembang dalam kerangka nilai-nilai lokal. Pendidikan dalam perspektif etnopedagogi tidak bisa dilepaskan dari realitas budaya tempat peserta didik dibesarkan. Etnopedagogi mengakui bahwa setiap individu memiliki latar budaya unik yang menjadi bagian dari jati diri dan memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan tidak boleh bersifat netral secara budaya, melainkan harus mengakui dan memanfaatkan

keberagaman sebagai kekayaan ontologis dalam proses belajar.

b. Epistemologi: Sumber Pengetahuan dari Kearifan Lokal

Dari sisi epistemologi, etnopedagogi menolak asumsi bahwa pengetahuan hanya bersumber dari ilmu pengetahuan modern yang rasional dan universal. Sebaliknya, ia mengakui bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang sah dan valid dalam konteks tertentu. --- Kearifan lokal seperti tradisi lisan, mitos, ritual, simbol, permainan tradisional, dan adat istiadat dipandang sebagai bagian dari sistem pengetahuan yang mengandung nilai-nilai moral, spiritual, dan ekologis. (Sutrisna, 2009) Dalam hal ini, etnopedagogi sejajar dengan filsafat pendidikan progresif dan konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengetahuan berbasis pengalaman konkret.

c. Aksiologi: Tujuan dan Nilai dalam Pendidikan

Secara aksiologi, etnopedagogi memandang bahwa tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk menguasai keterampilan teknis atau kompetensi akademik, melainkan juga untuk membangun karakter dan identitas budaya peserta didik. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam etnopedagogi antara lain: gotong royong, harmoni sosial, penghormatan terhadap alam, sopan santun, dan tanggung jawab komunal.

Dalam konteks filsafat pendidikan, hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik dan rekonstruksionistik, yang menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia seutuhnya — bukan hanya sebagai tenaga kerja, tetapi sebagai makhluk yang bermartabat dan memiliki akar budaya. (Tilaar, 2004) Pada akhirnya, etnopedagogi menantang dominasi pendekatan pedagogis modern yang homogen, sentralistis, dan cenderung ahistoris. Pendekatan ini mengajak pendidikan untuk: meninjau ulang asumsi epistemologi pendidikan — bahwa tidak semua kebenaran harus berasal dari Barat atau dari laboratorium, tetapi juga bisa dari ladang, rumah adat, dan lumbung cerita rakyat, menempatkan budaya sebagai dimensi eksistensial pendidikan, bukan sekadar tempelan kurikulum, dan mendorong agar para praktisi dapat menyusun ulang relasi

antara sekolah dan komunitas, agar pendidikan tidak memisahkan siswa dari identitasnya, tetapi justru menguatkannya.

Karakteristik Etnopedagogi dan Perbedaannya dengan Pedagogi Konvensional

Etnopedagogi dan pedagogi konvensional memiliki perbedaan mendasar dalam hal filosofi, pendekatan, metode, serta relasi antara pendidikan dan kebudayaan. Perbedaan ini dapat dilihat dari beberapa aspek penting yang tercermin dalam proses pembelajaran dan tujuan pendidikan. Pedagogi konvensional biasanya berakar pada pendekatan modernisme yang universalistik, objektif, dan cenderung sentralistis. Model ini sering menekankan pada transmisi pengetahuan secara *top-down* dari guru ke murid, dengan materi ajar yang distandardisasi dan bersifat umum, tanpa mempertimbangkan konteks lokal peserta didik. (Tilaar, 2004) Sebaliknya, etnopedagogi menekankan pendekatan pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal masyarakat. Ia berpijak pada pandangan bahwa pendidikan tidak bersifat netral secara budaya, dan karena itu harus menghormati serta memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar utama. (Budimansyah & Suryadi, 2008). Adapun perbedaan antara dua jenis pedagogi ini dapat diuraikan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Etnopedagogi dengan Pedagogi Konvensional

Aspek	**Etnopedagogi**	**Pedagogi Konvensional**
Filosofi Pendidikan	Kontekstual, berbasis budaya lokal (*culture-centered*)	Universalistik, berbasis rasionalitas dan ilmu modern
Sumber Belajar	Kearifan lokal, tradisi, nilai adat, pengalaman komunitas	Buku teks, kurikulum nasional, ilmu formal
Peran Guru	Fasilitator dan mediator budaya	Penyampai pengetahuan (*knowledge transmitter*)
Tujuan Pendidikan	Pembentukan karakter berbasis budaya, penguatan identitas	Pencapaian kompetensi akademik dan kognitif

	kultural	
Metode Pembelajaran	Narasi budaya, praktik lokal, partisipatif, kontekstual	Ceramah, drill, tes tertulis, kurang kontekstual
Relasi dengan Komunitas	Sangat erat, melibatkan masyarakat dalam proses belajar	Terpisah dari masyarakat dan budaya lokal
Evaluasi	Kualitatif, berbasis proses dan nilai-nilai budaya	Kuantitatif, berbasis angka dan standar nasional

Perbedaan antara etnopedagogi dan pedagogi konvensional membawa implikasi penting terhadap bagaimana pendidikan harus diselenggarakan. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendekatan pedagogi konvensional sering kali dianggap gagal menyentuh dimensi sosiokultural siswa, terutama mereka yang berasal dari komunitas adat atau daerah terpencil. Ketidaksinkronan antara budaya sekolah dan budaya rumah dapat menyebabkan *cultural dissonance* yang berdampak pada rendahnya partisipasi dan prestasi belajar. (Gay, 2000) Etnopedagogi berupaya menjembatani kesenjangan tersebut dengan menjadikan budaya siswa sebagai sumber kekuatan pembelajaran. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai lokal tidak hanya membangun rasa percaya diri dan identitas siswa, tetapi juga memperkuat relevansi pendidikan dalam kehidupan nyata mereka. (Sutrisna, 2009) Meski berbeda, etnopedagogi dan pedagogi konvensional tidak harus diposisikan secara dikotomi. Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini dapat dikolaborasikan untuk menciptakan pendidikan yang holistik. Nilai-nilai budaya lokal dapat menjadi *entry point* atau konteks pembelajaran yang kemudian dikembangkan dengan prinsip-prinsip pedagogi modern. Integrasi ini memungkinkan pendidikan menjadi lebih adaptif, humanistik, dan berakar pada identitas bangsa.

Kearifan Lokal dan Kaitannya dengan Etnopedagogi

Kearifan lokal dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari adaptasi terhadap lingkungan fisik, sosial, dan budaya selama kurun waktu yang panjang. Kearifan ini diwariskan secara turun-temurun, baik melalui lisan, simbol, maupun praktik kehidupan sehari-hari, dan menjadi pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta. Menurut Keraf, kearifan lokal adalah seluruh pengetahuan, kebijakan, dan strategi kehidupan yang dimiliki oleh masyarakat adat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, yang teruji oleh pengalaman dan terbukti mampu menjaga keseimbangan ekologis. (Keraf, 2010) Dengan kata lain, kearifan lokal bukan sekadar tradisi, tetapi juga mengandung nilai fungsional dalam keberlangsungan hidup komunitas. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab budaya dan tradisi yang mengandung nilai sering disebut *local wisdom* atau *local value*, maupun istilah lain yang serupa dengannya. Sibarani menambahkan bahwa kearifan lokal merupakan identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah budaya asing sesuai dengan karakter dan nilai-nilai budaya sendiri. Kearifan lokal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam merespons berbagai tantangan kehidupan secara arif dan bijaksana. (Sibarani, 2012) Kearifan lokal memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

Tabel 2. Karakteristik Kearifan Lokal

Karakteristik	**Penjelasan**
Bersumber dari budaya lokal	Kearifan lokal lahir dan berkembang dari pengalaman hidup, interaksi sosial, dan nilai-nilai kolektif yang dianut oleh suatu masyarakat. Ia merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung secara turun-temurun, dan menjadi bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas. Misalnya, sistem pertanian *subak* di Bali bukan hanya teknik bercocok tanam, tetapi merupakan manifestasi nilai spiritual dan sosial dalam budaya Bali.

Teruji oleh waktu	Kearifan lokal bukan produk sesaat atau tren yang bersifat temporer. Nilai dan praktik yang termasuk dalam kearifan lokal telah melewati proses seleksi sosial dan alamiah**,** terbukti mampu bertahan lintas generasi karena dianggap efektif, relevan, dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, tradisi *sasi* di Maluku menunjukkan keberhasilan masyarakat dalam menjaga kelestarian alam melalui mekanisme sosial yang telah berlangsung ratusan tahun.
Kontekstual	Kearifan lokal bersifat spesifik terhadap lingkungan fisik, geografis, sosial, dan budaya tempat ia berkembang. Nilai atau praktik tertentu mungkin sangat bermakna dalam satu komunitas, tetapi belum tentu dapat diaplikasikan secara seragam di tempat lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kearifan lokal harus mempertimbangkan konteks sosial-ekologisnya. Misalnya, tradisi memanen madu hutan secara lestari di Kalimantan adalah bentuk kearifan yang kontekstual dengan ekosistem hutan tropis setempat.
Mengandung nilai luhur	Kearifan lokal menyimpan ajaran moral, etika, dan spiritual yang tinggi, mencerminkan pandangan hidup yang mengedepankan keharmonisan, tanggung jawab sosial, dan kelestarian lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, *musyawarah*, kesederhanaan, serta rasa hormat terhadap alam dan leluhur sering kali menjadi inti dari praktik budaya lokal. Nilai-nilai ini berkontribusi dalam membentuk karakter kolektif masyarakat.

Fungsional	Kearifan lokal tidak bersifat simbolik semata, melainkan berfungsi nyata dalam kehidupan sehari-hari**.** Ia membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, menyelesaikan konflik, memperkuat solidaritas sosial, serta menjaga keberlangsungan hidup komunitas. Selain itu, kearifan lokal bersifat adaptif — mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman dan tantangan baru tanpa kehilangan esensinya.

Transformasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, transformasi berasal dari kata "*transform*" yang berarti mengubah bentuk atau struktur secara menyeluruh. Sedangkan budaya (*culture*) merujuk pada sistem nilai, pengetahuan, keyakinan, seni, hukum, moral, adat, serta kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Koentjaraningrat, 2009) Maka, transformasi budaya adalah proses perubahan yang terjadi pada struktur nilai, makna, dan praktik dalam suatu kebudayaan sebagai akibat interaksi internal maupun eksternal. Dalam dunia pendidikan, transformasi budaya tidak semata-mata berarti penggantian budaya lama dengan budaya baru, melainkan mencakup proses adaptasi, reinterpretasi, dan integrasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai baru secara selektif dan kritis. (Sedyadi, 2016) Pendidikan memiliki dua peran strategis dalam hubungan dengan budaya, yaitu sebagai media pelestarian (konservasi) dan sebagai penggerak perubahan (transformasi). Sebagai media pelestarian, pendidikan berfungsi mentransmisikan nilai-nilai luhur, norma sosial, dan kebudayaan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi ini tampak dalam pelaksanaan kurikulum yang sarat muatan lokal, penggunaan metode pengajaran yang mengandung nilai-nilai tradisional, serta pembiasaan sosial yang berlangsung dalam lingkungan sekolah dan Masyarakat. (Tilaar, 2004)

Pendidikan yang menjalankan fungsi konservatif berupaya mempertahankan identitas kultural masyarakat agar tidak tercerabut dari akar historisnya. Melalui proses ini, warisan budaya—baik berupa bahasa, adat,

kesenian, maupun nilai spiritual—tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Hal ini penting terutama dalam konteks bangsa multikultural seperti Indonesia, di mana pendidikan menjadi benteng utama dalam menjaga keberlanjutan jati diri budaya nasional. (Sedyadi, 2016) Di sisi lain, pendidikan juga memiliki fungsi transformasional, yakni sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Dalam fungsi ini, pendidikan tidak hanya mereproduksi budaya yang ada, tetapi juga menjadi ruang kritis yang memungkinkan reinterpretasi dan reformulasi nilai-nilai agar lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Transformasi ini dapat terjadi karena pendidikan memperkenalkan nilai-nilai baru—seperti rasionalitas, kesetaraan gender, demokrasi, dan literasi digital—yang dapat menggeser pola pikir masyarakat menuju ke arah yang lebih progresif. (Banks, 2004)

Pendidikan multikultural menekankan pentingnya kesadaran terhadap pluralitas budaya sekaligus menawarkan kerangka untuk mengubah struktur pendidikan agar lebih responsif terhadap keragaman. Dalam kerangka ini, pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam karya monumentalnya *Pedagogy of the Oppressed* (2006), yang menekankan bahwa pendidikan harus bersifat dialogis, reflektif, dan membebaskan. Bagi Freire, pendidikan bukan sekadar proses pemindahan pengetahuan secara satu arah (apa yang ia sebut sebagai "*banking model of education*"), melainkan proses pembebasan kesadaran di mana peserta didik diajak untuk memahami realitas sosial-budaya mereka dan bertindak untuk mengubahnya. (Freire, 2006) Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek yang pasif dalam pewarisan budaya, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kesadaran kritis (*critical consciousness*) terhadap nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat. Mereka diberdayakan untuk memilah, menilai, dan bahkan membentuk ulang nilai-nilai budaya tersebut agar lebih relevan dengan konteks kehidupan mereka. Konsepsi pendidikan semacam ini menjadi sangat penting dalam konteks modern, di mana arus globalisasi dan disrupsi teknologi dapat mengguncang tatanan nilai-nilai lokal. Pendidikan yang tidak hanya melestarikan tetapi juga memberdayakan individu untuk melakukan transformasi budaya menjadi prasyarat mutlak

untuk menjaga keberlangsungan budaya sekaligus menjawab tantangan zaman.

Model Transformasi Budaya

Transformasi budaya dalam pendidikan merujuk pada proses perubahan yang terjadi dalam struktur budaya suatu masyarakat akibat interaksi antara sistem pendidikan dan lingkungan sosialnya. Perubahan ini dapat berupa penguatan nilai-nilai lama, modifikasi terhadap budaya lokal, atau pengenalan nilai-nilai baru yang diterima secara bertahap dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian antropologi pendidikan, perubahan ini biasanya diklasifikasikan dalam beberapa bentuk utama: asimilasi, akulturasi, inovasi budaya, dan internalisasi nilai. (Spradley, 1997)

a. Asimilasi Budaya

Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi ketika dua kelompok budaya berbeda saling berinteraksi secara intensif, dan kelompok minoritas secara bertahap mengadopsi budaya kelompok dominan, sehingga unsur budaya lama tergantikan atau melebur. Dalam konteks pendidikan, asimilasi dapat terlihat ketika nilai-nilai global atau modern masuk ke dalam kurikulum, metode, dan kebiasaan pendidikan, menggantikan sebagian praktik lokal yang dianggap kuno atau tidak efisien. Adapun contohnya, sekolah-sekolah tradisional yang dahulu menggunakan metode hafalan dan pembelajaran lisan sepenuhnya mulai menggantinya dengan pendekatan saintifik dan teknologi berbasis digital. Jika proses ini tidak diiringi pelestarian nilai-nilai lokal, maka unsur-unsur budaya pendidikan lama akan hilang dan tergantikan secara penuh. Namun, asimilasi bisa berdampak negatif jika menyebabkan terputusnya kontinuitas budaya lokal, karena terjadi dominasi nilai baru yang tidak relevan secara kontekstual.

b. Akulturasi Budaya

Akulturasi merujuk pada proses percampuran antara dua unsur budaya yang berbeda, di mana budaya lokal tetap dipertahankan, sementara unsur budaya luar diserap dan diadaptasi. Dalam dunia pendidikan, akulturasi tercermin dalam penggabungan nilai-nilai lokal dengan pendekatan pedagogis modern, tanpa menghilangkan identitas budaya

setempat. Di beberapa pesantren, metode pembelajaran tradisional seperti *sorogan* atau *bandongan* tetap dipertahankan, tetapi didukung dengan teknologi digital dan media presentasi. Tradisi *tahlilan* atau *mauludan* yang bersifat lokal tetap berlangsung, namun diintegrasikan dengan pesan-pesan edukatif dan narasi sejarah Islam. Akulturasi memungkinkan terciptanya keseimbangan antara pelestarian dan pembaruan budaya, menjadikannya bentuk transformasi yang moderat dan kontekstual.

c. Inovasi Budaya

Inovasi budaya adalah upaya sadar untuk memperbarui unsur budaya lokal agar lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dalam pendidikan, inovasi budaya dilakukan dengan merevitalisasi tradisi lokal—bukan sekadar melestarikannya, tetapi juga mengembangkan nilainya menjadi lebih edukatif dan relevan. Salah satu contohnya, permainan tradisional seperti engklek atau gobak sodor dikembangkan menjadi media pembelajaran pendidikan karakter di sekolah dasar. Demikian pula, seni pertunjukan lokal dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman dan moral kepada peserta didik. Inovasi budaya memerlukan kreativitas dan pemahaman mendalam terhadap makna budaya, agar transformasi tidak hanya kosmetik, tetapi juga substansial.

d. Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses psikologis dan sosiokultural di mana nilai-nilai baru diterima, dimaknai, dan menjadi bagian dari sistem keyakinan individu atau komunitas. Dalam pendidikan, internalisasi terjadi ketika peserta didik atau masyarakat secara sadar menerima dan menjalankan nilai-nilai baru dalam kehidupan sehari-hari, bukan karena paksaan, tetapi karena pemahaman dan keyakinan. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab dapat diinternalisasi melalui kegiatan budaya sekolah, upacara adat, atau praktik pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). (Spradley, 1997)Di pesantren, nilai ta'dzim kepada guru atau ukhuwah Islamiyah diinternalisasi melalui praktik harian dan keteladanan dari kyai. Proses internalisasi merupakan tahap paling dalam dari transformasi budaya, karena nilai yang sudah terinternalisasi akan menjadi bagian dari identitas individu dan komunal.

Implikasi transformasi budaya dalam pendidikan sebagaimana diuraikan di atas tidak berdiri sendiri, tetapi sering kali saling berinteraksi dalam proses pendidikan. Dalam praktiknya, bentuk-bentuk ini tercermin dalam pengembangan kurikulum kontekstual yang menyertakan muatan lokal dan relevansi sosial-budaya siswa, pendekatan pembelajaran berbasis budaya, seperti metode belajar melalui cerita rakyat, kesenian lokal, atau praktik sosial keagamaan, dan pelibatan masyarakat sebagai sumber belajar, terutama tokoh adat, pemuka agama, dan budayawan lokal. Transformasi ini sangat penting dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena memungkinkan pendidikan tetap berakar pada nilai lokal sambil tetap mampu merespons perkembangan global. Hal ini juga menjadi salah satu strategi dalam membangun pendidikan yang humanis, kontekstual, dan berkelanjutan. (Tilaar, 2004)

Budaya Lokal dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Proses integrasi budaya lokal ke dalam pendidikan Islam di Indonesia berawal sejak masa awal Islamisasi Nusantara pada abad ke-13 M, meskipun dalam pendapat lain mengatakan interaksinya sudah bermula sejak abad ke-7 M. Para ulama dan dai yang datang dari Gujarat, Arab, dan Persia tidak serta-merta menggantikan sistem budaya yang sudah ada, melainkan mengadaptasi tradisi lokal sebagai sarana dakwah dan pendidikan. Sistem pendidikan Islam mula-mula berlangsung secara informal—melalui surau, langgar, dan pesantren—yang menggunakan bahasa dan simbol budaya setempat agar ajaran Islam mudah diterima masyarakat. Pendekatan ini menandai lahirnya model etnopedagogi Islam awal, di mana nilai-nilai Islam dikontekstualisasikan dalam budaya lokal. Sebagai contoh: Di Jawa, para Wali Songo menggunakan wayang, gamelan, dan tembang Jawa sebagai media penyampaian nilai tauhid, akhlak, dan ibadah; Di Sumatera Barat, ajaran Islam disebarkan melalui sistem surau, yang sebelumnya merupakan pusat kegiatan adat; Di Sulawesi dan Kalimantan, dakwah dilakukan melalui sistem perkampungan adat dan lembaga kesukuan, dengan menyesuaikan pendekatan dakwah pada nilai-nilai kehormatan (*siri' na pacce, baimbai*). Pendekatan kultural ini secara perlahan membentuk sistem pendidikan Islam

khas Nusantara, di mana pembelajaran agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. (Azra, 2013)

Perkembangan etnopedagogi Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika sejarah penyebaran Islam dan perubahan sosial masyarakat Nusantara. Proses ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam tidak hadir secara asing, melainkan diinternalisasikan ke dalam struktur budaya lokal melalui pendekatan edukatif dan kultural. Secara garis besar, perkembangan tersebut dapat dibagi menjadi tiga tahap besar:

a. Tahap Adaptasi Kultural (Abad ke-13–16 M). Tahap pertama ditandai oleh proses Islamisasi awal di kepulauan Nusantara, terutama di pesisir Sumatera, Jawa, dan Maluku. Para pendakwah Islam pada masa ini — seperti Syekh Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, dan Sunan Kalijaga — menggunakan pendekatan yang akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai Islam tidak disampaikan secara dogmatis, tetapi diintegrasikan ke dalam bahasa simbolik dan ekspresi seni masyarakat. Pada tahap ini, pendidikan Islam belum berbentuk lembaga formal, melainkan berlangsung melalui media dakwah, kesenian, dan tradisi lisan. Wayang, gamelan, pantun, dan hikayat dijadikan sarana untuk menanamkan nilai tauhid, keadilan, dan moralitas Islam. Contoh nyata dapat ditemukan pada strategi dakwah Sunan Kalijaga, yang menggunakan wayang purwa dan tembang macapat sebagai metode pendidikan moral. Cerita Mahabharata dan Ramayana diberi tafsir baru bernuansa tauhid dan keadilan sosial. Sementara itu, di Sumatera Barat, lembaga surau mulai berperan sebagai pusat pengajaran dasar agama sekaligus pembinaan karakter sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa etnopedagogi Islam sudah berakar sejak masa dakwah awal, di mana budaya menjadi medium pendidikan yang efektif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan Azra (2013) bahwa Islam di Nusantara berkembang secara damai karena mengadopsi model dakwah pendidikan berbasis budaya.
b. Tahap Institusionalisasi (Abad ke-17–19 M). Memasuki abad ke-17, pendidikan Islam di Indonesia mulai melembaga melalui berdirinya pesantren, dayah, dan surau di berbagai daerah. Lembaga-lembaga ini

menjadi pusat intelektual sekaligus pusat transmisi nilai-nilai Islam dan adat lokal. Pesantren, misalnya, mengembangkan sistem pendidikan yang menekankan takzim (hormat kepada guru), disiplin, kemandirian, dan kerja kolektif. Nilai-nilai ini memiliki kesamaan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah mufakat, yang kemudian menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Di Minangkabau, konsep "*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*" menjadi fondasi pendidikan Islam berbasis budaya. Surau berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an, fiqh, dan adat. Perkembangan ini menunjukkan proses institusionalisasi etnopedagogi Islam, di mana lembaga pendidikan menjadi wadah pewarisan nilai-nilai Islam yang selaras dengan struktur sosial dan adat masyarakat. Menurut Dhofier (2011), pesantren merupakan model pendidikan yang menggabungkan sistem nilai Islam dan budaya lokal secara organik, sehingga menghasilkan identitas pendidikan Islam Nusantara yang khas.

c. Tahap Modernisasi dan Reinterpretasi (Abad ke-20–21 M). Tahap ketiga ditandai oleh munculnya kesadaran baru dalam pendidikan Islam modern untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum formal. Hal ini sejalan dengan semangat nasionalisme dan kebudayaan yang menguat pasca kemerdekaan. Pendidikan Islam tidak lagi hanya mentransmisikan ajaran normatif, tetapi juga menekankan relevansi sosial, nilai kebinekaan, dan karakter bangsa. Dalam konteks ini, konsep etnopedagogi Islam modern mengambil bentuk pada integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran — seperti tema gotong royong, kepemimpinan lokal, atau tradisi sedekah bumi — yang dihubungkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis. Kurikulum Merdeka yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan lil 'Alamin*, dua kerangka karakter yang mendorong peserta didik agar religius, berbudaya, toleran, dan cinta tanah air. Nilai-nilai lokal seperti tenggang rasa, musyawarah, dan ukhuwah Islamiyah menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter Islami yang kontekstual. Secara pedagogis, tahap ini

menegaskan pergeseran dari pendidikan yang bersifat normatif ke pendidikan yang transformatif, sebagaimana dikemukakan Tilaar (2002), yakni pendidikan yang mengubah peserta didik menjadi agen sosial yang memahami akar budayanya tanpa kehilangan nilai keislaman universal.

Jika ditarik garis kontinuitasnya, tiga tahap perkembangan ini menunjukkan bahwa etnopedagogi Islam merupakan warisan pedagogik yang dinamis, mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan zaman. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tetap berakar pada budaya lokal sambil terbuka terhadap nilai-nilai global. Keberhasilan pendidikan berbasis etnopedagogi Islam bergantung pada kemampuan pendidik untuk memahami konteks sosial-budaya peserta didik, menyusun strategi pembelajaran yang kontekstual dan reflektif, dan mentransformasikan kearifan lokal menjadi nilai-nilai Islami yang aplikatif dalam kehidupan. Dengan demikian, etnopedagogi Islam berfungsi sebagai jembatan antara Islam dan budaya, antara nilai universal dan kearifan lokal, serta antara warisan tradisional dan tantangan modernitas pendidikan di Indonesia. Proses adaptasi budaya lokal ke dalam pendidikan Islam terus berlanjut hingga kini dan termanifestasi dalam berbagai bentuk praktik pendidikan berbasis kearifan lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Tabel 3. Transformasi Budaya Lokal dalam Pendidikan Islam

Daerah	**Bentuk Kearifan Lokal**	**Proses Adaptasi**	**Transformasi dalam Pendidikan Islam Modern**
Aceh	Tari *Saman* dan *Ratoh Jaroe*	Tarian adat Gayo yang diislamkan oleh ulama sebagai sarana dakwah kolektif.	Diajarkan di madrasah dan pesantren sebagai bentuk pendidikan karakter kebersamaan dan disiplin.
Sumatera	Falsafah *Adat*	Integrasi nilai	Diterapkan dalam

Barat	*basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*	adat Minangkabau dan syariat Islam sejak masa Tuanku Nan Tuo.	pendidikan karakter di madrasah berbasis adat dan agama.
Jawa Tengah dan Jawa Timur	*Slametan*, *tahlilan*, *wayang dakwah*	Tradisi sosial yang diberi makna tauhid dan syukur kepada Allah oleh Wali Songo.	Digunakan dalam pembelajaran nilai ukhuwah dan solidaritas sosial di sekolah serta pesantren.
Kalimantan Selatan	Budaya *baimbai* (kebersamaan dan musyawarah)	Dipelihara oleh guru-guru pengajian dan majelis taklim.	Diterapkan dalam program *ukhuwah Islamiyah* dan kolaborasi kegiatan keagamaan di sekolah.
Sulawesi Selatan	Nilai *siri' na pacce* (harga diri dan empati)	Diterima oleh ulama lokal seperti Datu Ri Bandang sebagai nilai etika sosial Islam.	Diintegrasikan ke dalam pendidikan moral di sekolah Islam dan pesantren modern.

Adaptasi budaya lokal ini berfungsi ganda: di satu sisi memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pendidikan Islam, di sisi lain memperkaya metode pendidikan dengan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Pendidikan menjadi bagian dari kehidupan sosial, bukan entitas asing yang terpisah dari realitas budaya. Dalam praktiknya, guru dan pendidik Islam tidak hanya mengajarkan dogma agama, tetapi juga mengontekstualisasikan nilai-nilai Qurani dengan tradisi yang hidup di masyarakat. Contohnya, nilai gotong royong dihubungkan dengan ajaran *ta'awun* (tolong-menolong), dan nilai tenggang rasa diintegrasikan dengan konsep ukhuwah Islamiyah.

KESIMPULAN

Etnopedagogi Islam merupakan konsep pendidikan yang menempatkan kearifan lokal sebagai medium transformasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai wahana pelestarian budaya dan pembentukan karakter bangsa. Secara historis, etnopedagogi Islam telah hadir sejak proses Islamisasi Nusantara, di mana para ulama dan pendakwah mengadaptasi unsur budaya lokal seperti bahasa, kesenian, dan tradisi sosial tanpa meninggalkan prinsip-prinsip syariat. Proses ini menunjukkan bahwa Islam bersifat *rahmatan lil ‘alamin*—mampu berdialog dan berintegrasi dengan kebudayaan tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks kekinian, penerapan etnopedagogi Islam di lembaga pendidikan seperti sekolah dan pesantren dapat diwujudkan melalui tiga strategi utama: (1) Integrasi nilai lokal dalam kurikulum pendidikan Islam, dengan menekankan relevansi ajaran Islam terhadap konteks budaya setempat; (2) Inovasi metode pembelajaran berbasis budaya, seperti penggunaan cerita rakyat, seni tradisional, dan praktik sosial sebagai media pendidikan akhlak dan spiritual; (3) Kolaborasi antara pendidik, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan, untuk memastikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal berjalan seiring membentuk karakter peserta didik yang religius, inklusif, dan nasionalis. Dengan demikian, etnopedagogi Islam bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga sebuah strategi kebudayaan untuk memperkuat identitas keislaman dan keindonesiaan secara bersamaan. Pendidikan Islam yang berakar pada budaya lokal akan lebih kontekstual, humanistik, dan mampu menjawab tantangan global tanpa tercerabut dari akar tradisinya.

REFERENSI

Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pembelajaran Afektif*. Rajawali Press

Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*. Kencana.

Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.

Budimansyah, & Suryadi. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Etnopedagogi*. UPI Press.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.

Freire, P. (2006). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.

Furqon, F. (2019). Kearifan Lokal dan Tantangan Globalisasi: Studi Tentang Tradisi dalam Masyarakat Islam Lokal. *Jurnal Sosial Budaya*, *16*(1).

Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.

Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Kompas.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Kukushkina. (1998). *Ethnopedagogy: Historical and Theoretical Aspects*. Pedagogical Science Institute.

Mulyana. (2011a). Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Pendekatan Etnopedagogi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(2).

Mulyana, R. (2011b). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.

Savvaiko, & Shvets. (2016). Ethno-pedagogy as a Component of National Educational System Development. *Science and Education*, *3*.

Sediadi. (2011). *Model Etnopedagogi dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.

Sedyadi. (2016). Transformasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosial Budaya*, *13*(1).

Sibarani. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metodologi*. Asosiasi Tradisi Lisan.

Spradley, J. P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace College.

Subadio, H. (2009). *Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Budaya*.

Universitas Negeri Yogyakarta.

Sutrisna. (2009). *Etnopedagogi: Membangun Pendidikan Bermuatan Lokal*. LKiS.

Sutrisna. (2014). *Etnopedagogi: Landasan Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Refika Aditama.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT. Grasindo.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasinya*. Pustaka Pelajar.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.